

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Wabah COVID-19 pertama kali ditemukan di Kota Wuhan, Hubei, Tiongkok pada akhir tahun 2019. Pada awal tahun 2020, Virus Covid-19 melanda seluruh dunia termasuk salah satunya yaitu Indonesia, yang berdampak pada banyak aspek kehidupan. Pemerintah mengeluarkan kebijakan pandemi seperti Pembatasan Sosial Berskala Besar atau yang biasa disebut dengan 'PSBB' yang lalu diganti dengan istilah Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat yang disingkat menjadi 'PPKM' dan juga pemberlakuan Work From Home terutama bagi para pekerja kantoran. Pemberlakuan PPKM juga berakibat pada berbagai sektor terutama sektor ekonomi karena banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaannya dan juga dalam bidang pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat.

Pandemi Covid-19 ini pun juga melanda Kota Batu dimana bisnis pariwisata yang paling terkena dampak seperti hotel-hotel, restoran, dan juga tempat taman hiburan. Kebijakan PPKM pun juga berdampak pada masyarakat Kota Batu terutama pada masyarakat yang bekerja pada sektor pariwisata, dikarenakan adanya PPKM dan tempat-tempat pariwisata tutup. Banyak masyarakat yang terkena dampak pengurangan pegawai karena tidak adanya pemasukan selama pandemi Covid-19.

Adanya kebijakan PPKM ini, Pemerintah membatasi kegiatan masyarakat yang dilakukan diluar rumah, berkerumun atau berkelompok dengan banyak orang bahkan pemberlakuan bekerja dari rumah untuk para pekerja. Sedangkan kebutuhan pokok sehari-hari semua orang harus dipenuhi di tengah situasi saat ini. Pandemi Covid-19 dapat menjadi suatu ancaman bagi ketahanan pangan di Indonesia. Maka dibutuhkan sebuah usaha untuk mencukupi kebutuhan hidup salah satunya yaitu dengan meningkatkan ketahanan pangan.

Menurut UU No. 18 Tahun 2012 tentang pangan, ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. (bulog, n.d.)

Ketahanan pangan setelah pandemi Covid-19 menjadi isu kritis karena pandemi mengganggu rantai pasokan pangan global. Beberapa faktor utama yang mempengaruhinya meliputi:

1. Gangguan Rantai Pasokan: Pembatasan pergerakan dan *lockdown* menghambat distribusi pangan, sehingga banyak petani kesulitan menjual hasil panen dan pasokan di pasar terganggu.

2. Penurunan Pendapatan: Hilangnya pekerjaan dan penurunan pendapatan membuat banyak orang kesulitan membeli makanan, meningkatkan risiko kerawanan pangan.
3. Produksi Pangan: Produksi pangan terganggu karena kekurangan tenaga kerja dan akses terbatas ke input pertanian seperti benih dan pupuk.
4. Perubahan Pola Konsumsi: Pandemi mengubah pola konsumsi masyarakat, dengan meningkatnya permintaan untuk produk tahan lama dan menurunnya permintaan untuk produk segar.
5. Dukungan Pemerintah: Kebijakan pemerintah seperti subsidi pangan, bantuan sosial, dan kebijakan perdagangan sangat penting untuk menjaga stabilitas pasokan pangan.
6. Inovasi dan Teknologi: Teknologi pertanian dan inovasi distribusi pangan memainkan peran penting dalam menjaga ketahanan pangan, seperti platform digital yang memungkinkan penjualan langsung dari petani ke konsumen.

Untuk memperkuat ketahanan pangan pasca Covid-19, diperlukan kerjasama antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat untuk memperkuat sistem pangan, meningkatkan akses ke pangan bergizi, dan memastikan produksi dan distribusi pangan berkelanjutan.

Meningkatkan ketahanan masyarakat di masa pandemi seperti ini adapun peran dari Kelompok Wanita Tani (KWT) desa/kelurahan yang

terlibat. Hal ini dilakukan agar ketahanan pangan di desa/kelurahan tetap tercukupi. Selain itu Kelompok Wanita (KWT) merupakan salah satu bentuk pemberdayaan yang ada di masyarakat. Salah satunya Kelompok Wanita Tani (KWT) Bina Arta Mandiri yang berada di Kelurahan Sisir, Kota Batu.

Kelompok tani merupakan kumpulan petani/peternak/pekebun yang terikat secara non formal dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Kelompok Wanita Tani atau disingkat “KWT” yaitu kelompok swadaya yang tumbuh dari, oleh, dan untuk masyarakat terutama para kaum wanita (Purnamasari, 2014). Salah satu program yang dilakukan KWT untuk meningkatkan ketahanan pangan yaitu program Mina Sayur Ikan Lele. Program tersebut termasuk salah satu hal kegiatan yang efektif untuk memberdayakan suatu kelompok dalam meningkatkan ketahanan pangan pada masa pandemi seperti ini. Program ini termasuk dalam hal yang mudah dan praktis untuk dilakukan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti mengambil judul penelitian “Pemberdayaan Perempuan Berbasis Mina Sayur Ikan Lele Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Pada Masa Pandemi Covid-19”.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana program pemberdayaan perempuan Kelompok Wanita Tani (KWT) berbasis mina sayur ikan lele dalam meningkatkan ketahanan pangan setelah pandemi Covid-19?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan program pemberdayaan perempuan Kelompok Wanita Tani (KWT) berbasis mina sayur ikan lele dalam meningkatkan ketahanan pangan setelah pandemi Covid-19?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui implementasi pemberdayaan perempuan Kelompok Wanita Tani (KWT) berbasis mina sayur ikan lele dalam meningkatkan ketahanan pangan setelah pandemi Covid-19.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program pemberdayaan perempuan Kelompok Wanita Tani (KWT) berbasis mina sayur ikan lele dalam meningkatkan ketahanan pangan setelah pandemi Covid-19

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini, yaitu:

## 1. Manfaat Akademis

Adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan khususnya bagi mahasiswa Kesejahteraan Sosial Universitas Muhammadiyah terkait dengan pemberdayaan perempuan Kelompok Wanita Tani (KWT) berbasis mina sayur ikan lele dalam meningkatkan ketahanan pangan setelah pandemi Covid-19.

## 2. Manfaat Praktis

Sebagai rekomendasi kepada Kelompok Wanita Tani terkait dengan pemberdayaan perempuan Kelompok Wanita Tani (KWT) berbasis mina sayur ikan lele dalam meningkatkan ketahanan pangan setelah pandemi Covid-19.

### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Adapun batasan masalah untuk memudahkan dalam penulisan laporan penelitian skripsi ini. Berikut merupakan beberapa ruang lingkup permasalahan yang ada dalam laporan skripsi ini yaitu :

- a. Profil Kelompok Wanita Tani
- b. Pelaksanaan program KWT dalam melakukan program Mina Sayur Ikan Lele dalam meningkatkan ketahanan pangan pada masa pandemi Covid-19
- c. Hasil implementasi program KWT mina sayur ikan lele dalam meningkatkan ketahanan pangan pada masa pandemi Covid-19

- d. Faktor pendukung dan penghambat implementasi program KWT dalam meningkatkan ketahanan pangan setelah pandemi Covid-19 melalui program Mina Sayur Ikan Lele

